

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak terlahir unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya, begitu pula halnya dengan bakat yang dimiliki oleh anak. Pembahasan dan penelitian tentang anak berbakat muncul sejak abad 19 dan selalu menjadi topik yang menarik hingga saat ini. Penelitian tentang anak-anak berbakat adalah membahas tentang potensi luar biasa pada anak dari berbagai populasi tanpa mengenal diskriminasi, baik dari kalangan sosial ekonomi tinggi-rendah maupun dari golongan abilitas-disabilitas (El Khoury & Al-Hroub, 2018a).

Bakat diartikan sebagai kemampuan khusus yang memungkinkan seorang individu untuk mencapai sebuah keunggulan pada bidang tertentu (Issurin, 2017). Beberapa ahli mendefinisikan bakat sebagai kualitas yang dapat diidentifikasi pada masa awal kehidupan, kekhususan yang dapat memprediksi keistimewaan di masa depan, keterampilan luar biasa yang dapat dikembangkan secara sistematis, dan mewakili hubungan fungsional antara individu dengan lingkungan yang bersifat khusus (Baker, Copley, Schorer, & Wattie, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut, maka bakat dapat diartikan sebagai potensi di bidang tertentu yang dibawa sejak lahir yang masih perlu diasah kembali agar dapat menjadi sebuah prestasi. Bakat dapat berupa bakat akademis seperti sains maupun bakat non-akademis seperti seni dan olahraga (Abramo & Natale-Abramo, 2020; Unnithan et al., 2017; Ambrose & Robert J. Sternberg, 2016)

Olahraga pada anak usia dini selama ini lebih merupakan kegiatan atau aktivitas fisik yang bertujuan untuk kebugaran jasmani. Olahraga sebagai salah satu bentuk aktivitas fisik yang memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini, mulai dari meningkatkan kesehatan, fungsi kognitif, dan kemampuan akademis (Donnelly et al., 2016; Carson et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik dapat mendukung peningkatan kemampuan kognitif, termasuk *executive function* yaitu kemampuan untuk mengontrol dan mengelola antara proses kognitif dan perilaku bertujuan (Ursache et al., 2012; Van Der Niet et al., 2016).

Penambahan keterampilan motorik melalui aktivitas fisik juga membuat anak usia dini semakin memiliki kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan lingkungan, sehingga juga mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi dan bahasa (Iverson, 2010; Wang et al., 2014). Hasil penelitian Sumantri dan Endrawati (2013) tentang penerapan pembelajaran melalui aktivitas gerak manipulatif berbasis kelompok yang diberikan secara tepat dan terprogram pada anak usia 4-5 tahun, berdampak positif dalam pengembangan kemampuan sosialisasi anak.

Hasil integrasi data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tentang perkembangan anak usia dini di Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa kemampuan fisik anak usia dini berkembang sebesar 97,8% atau paling tinggi dibandingkan kemampuan lainnya (literasi-numerasi 64,6%, sosial emosional 69,9%, kemampuan belajar 95,2%). Data tersebut dipublikasikan pada bulan Oktober 2020 dan merupakan data pertama di Indonesia tentang perkembangan seluruh populasi anak usia dini. Data ini mendukung Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) yang diluncurkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Inpres Nomor 1 Tahun 2017. Germas bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan perilaku hidup sehat, yang salah satunya adalah dengan melakukan aktivitas fisik dan olahraga termasuk pada Pendidikan Anak Usia Dini. Program Germas ini kemudian didukung oleh Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (Himpaudi) yang menggulirkan hari minggu sebagai hari olahraga Himpaudi sejak tanggal 30 Januari 2021.



Gambar 1.1: Kegiatan Peluncuran Hari Olahraga Himpaudi  
(Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=njgWch9YA\\_U](https://www.youtube.com/watch?v=njgWch9YA_U))

Meskipun olahraga pada anak usia dini lebih kepada aktivitas kebugaran jasmani, namun berdasarkan data tentang kemampuan fisik anak usia dini tersebut membuka peluang yang besar untuk melakukan pembinaan olahraga sejak anak berusia dini sesuai bakat yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan kebijakan “Merdeka Belajar” yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim sejak tahun 2021. Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk membentuk siswa yang kompeten, cerdas untuk Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa yang berbudi pekerti luhur. Selain berfokus pada karakter siswa, konsep Merdeka Belajar ini juga menekankan bahwa setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya masing-masing yang perlu diasah dan dioptimalkan agar menjadi aktivitas yang produktif. Oleh karena itu, penting untuk melakukan identifikasi awal dan memetakan bakat siswa (*talents mapping*) karena bermanfaat untuk memformulasikan *treatment* yang tepat untuk masing-masing siswa. Dengan memahami bakat siswa, beberapa manfaat yang dapat diperoleh yaitu: memunculkan dorongan yang kuat untuk melakukan aktivitas, mengetahui potensi diri dan sumber produktivitas dalam hidupnya, mengembangkan bentuk ekspresi diri sejalan dengan pengalaman, dan menemukan cara penyaluran bakatnya setiap waktu (Saputra, 2021).

Begitu pula sebelum anak usia dini diberikan pembinaan olahraga, mereka perlu diidentifikasi bakat olahraganya berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Identifikasi bakat olahraga pada anak usia dini adalah identifikasi bakat di bidang olahraga pada tahap awal (3-8 tahun) yang cenderung berisi tentang informasi-informasi yang bersifat umum (Bompa & Buzzichelli, 2018). Pada tahap ini belum ada spesialisasi di cabang olahraga tertentu, bersifat *general*, lebih mengarah kepada bakat gerak yang dimiliki oleh anak usia dini. Identifikasi bakat olahraga usia dini sejalan dengan pembinaan olahraga menurut *Long-Term Athletes Development*, yaitu dapat dimulai sejak awal yaitu usia 0-6 tahun atau disebut *active start* (Affolter, 2016; Demiral, 2018; Fraser-Thomas & Safai, 2017). Identifikasi bakat olahraga pada anak usia dini sangat dibutuhkan dalam pembinaan olahraga yang bersifat berjenjang, berkelanjutan dan sistematis.

Kemampuan fisik anak usia dini Indonesia yang berkembang tinggi membuat usia dini menjadi waktu yang tepat dan penting untuk mengidentifikasi

apakah anak memiliki bakat olahraga atau tidak. Hal ini membuat orangtua dan guru sangat berperan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh setiap anak (Ambrose & Robert J. Sternberg, 2016; Idris, 2017). Sejalan dengan itu, Atradinal et al. (2020) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat menjadi wadah yang tepat untuk melahirkan anak yang memiliki bakat olahraga yang baik. Berdasarkan kondisi tersebut, guru anak usia dini saat ini memiliki peran yang penting dalam mengidentifikasi bakat olahraga agar dapat mengakselerasi prestasi olahraga di Indonesia. Agar dapat menjalankan perannya dalam mengidentifikasi bakat olahraga pada anak usia dini, guru membutuhkan instrumen yang valid dan reliabel.

Hasil *focus group discussion* atau FGD dengan praktisi PAUD dan olahraga, pembina dan akademisi olahraga, serta orangtua atlet usia dini pada tanggal 17 Desember 2020 menyepakati bahwa penting adanya instrumen yang dapat mengidentifikasi bakat olahraga sejak anak berusia dini. Selain sebagai investasi prestasi jangka panjang, instrumen ini akan membantu orangtua dan guru dalam mengidentifikasi bakat olahraga yang dimiliki anak secara ilmiah bukan secara alami seperti yang dilakukan selama ini.

Hasil survei terhadap 792 guru PAUD di Indonesia tentang perspektif guru PAUD terhadap urgensi instrumen identifikasi bakat olahraga menunjukkan hasil sebagai berikut: dimensi kognitif sebesar 76,5%, dimensi afektif sebesar 81,2%, dan dimensi konatif sebesar 69,2. %. Secara keseluruhan, total respon guru PAUD di Indonesia tentang urgensi instrumen bakat olahraga adalah 72,9%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru PAUD di Indonesia memiliki pandangan positif terhadap urgensi instrumen identifikasi bakat olahraga. Hasil korelasi antar dimensi sikap menunjukkan tidak ada perbedaan respon kognitif-afektif-konatif guru tentang urgensi instrumen bakat olahraga ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Hal ini berarti respon guru PAUD di Indonesia homogen, hampir semua guru memiliki keyakinan, perasaan, dan intensi perilaku yang sama terhadap urgensi instrumen bakat olahraga (sebagai objek sikap) antara satu dengan yang lainnya (Sumantri, Hidayat, & Juriana, 2021). Penelitian ini sekaligus merupakan upaya menjalankan amanat Undang Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan. Pasal 20 menyatakan bahwa salah

satu cara memajukan olahraga prestasi yaitu dengan mengembangkan sistem pemanduan dan pengembangan bakat olahraga. Sementara Pasal 22 menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga dilakukan secara sistematis melalui tahap pengenalan, pemantauan, pemanduan, pengembangan bakat secara berkelanjutan, dan peningkatan prestasi. Prestasi olahraga Indonesia sendiri, sepuluh tahun terakhir ini menunjukkan beberapa kemerosotan. Sejak SEA Games tahun 2009 hingga 2019, kebanyakan Indonesia hanya menempati peringkat keempat atau kelima. Padahal sejak penyelenggaraan SEA Games yang pertama tahun 1977 hingga 1997, Indonesia berhasil mendominasi hampir separuh penyelenggaraan event tersebut dengan menjadi juara umum sebanyak 10 kali. Sebagai salah satu negara yang berpenduduk terbesar ke 4 di dunia (total per 30 Juni 2020 sebanyak 268.583.016 jiwa berdasarkan data Kependudukan), Indonesia seharusnya berpeluang untuk dapat mensejajarkan diri dengan negara maju lain di dunia terutama di kawasan ASEAN dan Asia di bidang olahraga, jika saja potensi sumber daya manusia yang begitu besar dapat dikelola dengan baik.

Banyak faktor yang menyebabkan penurunan prestasi olahraga di Indonesia, salah satunya karena kurangnya pembibitan atau regenerasi atlet-atlet sejak usia dini. Perkembangan penelusuran bakat olahraga di Indonesia saat ini masih terbilang belum maksimal, karena proses pembinaan yang belum serentak dan tidak seragam. Bakat olahraga yang tidak teridentifikasi sejak usia dini memberikan beberapa dampak seperti tidak tersalurkan bakat anak secara tepat atau pemberian program yang kurang sesuai (Gonçalves et al., 2012; Shaklee, 1992). Sementara bakat olahraga yang teridentifikasi sejak usia dini memiliki beberapa manfaat antara lain: mempersingkat waktu untuk mencapai prestasi tinggi, meningkatkan efektivitas dan efisiensi latihan, meningkatkan daya saing dan jumlah atlet, meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi atlet, dan mempermudah penerapan latihan secara ilmiah. Dengan kata lain, *“when one is born with certain qualities, becoming the best is only a matter of time”* (Buekers et al., 2015).

Rencana Indonesia menjadi tuan rumah Olimpiade tahun 2036, membuat penelitian ini semakin relevan. Menurut Menteri Pemuda dan Olahraga Zainudin Amali, pencalonan diri Indonesia sebagai tuan rumah tersebut akan memiliki dampak yang signifikan untuk pengembangan olahraga di Indonesia. Meskipun

harus bersaing dengan Qatar, Mesir, Meksiko dan Turki yang juga mengajukan sebagai tuan rumah Olimpiade 2036, namun Indonesia optimis memiliki kesiapan karena memiliki banyak rekam jejak menggelar kejuaraan internasional selama ini (Ayudiana, 2022). Oleh karena itu, segala upaya harus dilakukan mulai dari sekarang, yaitu dari identifikasi bakat olahraga sejak usia dini. Identifikasi bakat olahraga yang dilakukan melalui instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini menjadi langkah awal untuk memilih anak-anak yang memang berbakat untuk menjadi atlet-atlet yang akan berlaga di Olimpiade yang akan datang. Kemenpora Amali juga menegaskan bahwa Indonesia memiliki target besar pada ulang tahun RI ke-100 yaitu menempatkan Indonesia di posisi lima besar Olimpiade (Kemenpora, 2022). Selain sebagai atlet, instrumen identifikasi bakat olahraga ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauhmana tugas perkembangan yang dapat dicapai oleh anak usia dini, terutama menyangkut perkembangan motorik kasar.

### **B. State of The Art**

Penelitian tentang identifikasi bakat olahraga selama ini seringkali menggunakan *sport specific skills* di cabang olahraganya dalam proses seleksi bakat olahraga (Jukic et al., 2019; Saputra & Hadinata, 2017; Unnithan et al., 2017; Archer et al., 2015). Namun begitu, hasil penelitian (Jukic et al., 2019) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antropometrik dan *Specific Conditioning Capacities* (SSC) antara tim utama dan tim pelapis. Sementara terdapat perbedaan *motor skills* di antara kedua tim tersebut dimana *motor skills* tim utama lebih baik daripada *motor skills* tim pelapis. Oleh karena itu, Jukic menyarankan pemandu bakat agar lebih dulu berfokus pada *Fundamental motor skills* (FMS) daripada SCC karena FMS sangat relevan dan menjadi dasar dari kemampuan teknis. FMS menunjukkan potensi yang menjadi identifikasi bakat anak untuk sukses olahraga di masa depan.

Pentingnya mengidentifikasi bakat olahraga anak melalui FMS sejalan dengan tahap perkembangan aspek fisik pada anak usia dini. Pada usia 5-6 tahun, anak telah mencapai penguasaan koordinasi fisik motoriknya sehingga merupakan

saat yang tepat untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan motorik kasar anak dengan cara mendeteksi fundamental *motor skills* (FMS) (Payne, 2017; Santrock, 2011). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *Fundamental Motor Skills* juga dapat menjadi prediktor yang kuat terhadap keterlibatan anak usia dini dalam aktivitas olahraga di masa yang akan datang (Crane et al., 2017; Hardy et al., 2010; Krombholz, 2018; Logan et al., 2015). Oleh karena itu, pengembangan instrumen identifikasi bakat olahraga untuk anak usia dini berdasarkan FMS pada penelitian ini dapat menjadi sebuah kontribusi yang berarti bagi Pendidikan Anak Usia Dini di bidang olahraga.

Selama ini, berbagai alat ukur FMS untuk anak usia dini telah cukup banyak dikembangkan seperti: *Test of Gross Motor Development-2* atau TGMD-2, *Motorische Basis Kompetenzen-KinderGarten* atau MOBAK-KG, *Bruininks-Oseretsky Test of Motor Proficiency-Long Form* atau BOTMP-L (Bardid et al., 2016; Herrmann et al., 2019; Venetsanou & Kambas, 2016). Diantara alat ukur tersebut, TGMD-2 merupakan alat ukur yang paling sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui *fundamental motor skills* (FMS) pada anak usia dini di berbagai negara (Aye et al., 2018; Aye et al., 2017; De Medeiros et al., 2016; Griffiths et al., 2018). Sayangnya, TGMD-2 hanya mengukur keterampilan gerak lokomotor dan manipulatif, di dalamnya tidak terdapat item khusus untuk keterampilan gerak non-lokomotor atau *stability* (Bardid et al., 2016; De Medeiros et al., 2016; Griffiths et al., 2018; Iivonen & Sääkslahti, 2014). Maka penelitian ini akan melengkapi TGMD-2 dengan aspek keterampilan gerak non-lokomotor atau *stability*.

Identifikasi bakat olahraga pada anak usia dini dengan menggunakan tes FMS saja berarti hanya bersifat *unidimensi*. Sementara saat ini, perkembangan penelitian dan kajian ilmiah tentang identifikasi bakat olahraga sudah mulai mewacanakan tentang pentingnya memasukkan aspek-aspek lain selain aspek fisik seperti: karakteristik psikologis atau kepribadian, kinerja kognitif, bahkan aspek sosiologis seperti dukungan orangtua (Buekers et al., 2015; Erikstad et al., 2018; Howie et al., 2019; Johnston et al., 2017; Krombholz, 2018). Selain menekankan pentingnya keterlibatan olahraga sejak usia dini, penelitian-penelitian tersebut juga menyarankan pendekatan multidimensi dalam mengidentifikasi bakat olahraga.

Karakteristik psikologis diyakini sebagai dimensi yang dapat memprediksi kinerja dan penampilan atlet di masa depan (Musculus & Lobinger, 2018; Sackett et al., 2017). Berbagai hasil penelitian menjelaskan dengan baik tentang bagaimana motivasi menjadi prediktor kuat terhadap keberhasilan keterampilan motorik pada anak, juga keberhasilan dan komitmen atlet dalam berlatih. Motivasi menjadi cerminan dari mental toughness sehingga atlet tetap memiliki standar penampilan yang tinggi terutama ketika ada hambatan untuk mencapai hal tersebut (Cowden et al., 2019). Sayangnya, kebanyakan instrumen yang mengukur motivasi selama ini berupa kuesioner (*self report*) yang tidak dapat diterapkan pada anak usia dini (Lewthwaite & Wulf, 2017; Scanlan et al., 1993, 2016; Zuber et al., 2015). Penelitian ini akan membuat instrumen motivasi dalam bentuk *behavior checklist* yang *integrated* atau menyatu dengan pelaksanaan tugas gerak pada instrumen dimensi fisik.



Gambar 1.2: Orangtua mengajak dan menemani anak berolahraga  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sementara itu, dukungan orangtua merupakan dimensi sosiologis yang bermanfaat dalam meningkatkan aktivitas fisik dan mengembangkan bakat olahraga pada anak usia dini (Domingues & Gonçalves, 2013; Siekańska, 2012; Adamo et al., 2016). Dukungan orangtua memberikan rasa nyaman pada anak sehingga anak termotivasi dan dapat merasakan keterlibatan serta kesenangan intrinsik dalam berolahraga (Amado et al., 2015; Lindstrom Bremer, 2012; Turman, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua berperan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam spesialisasi cabang olahraga pada atlet muda (Padaki et al., 2017). Pentingnya dukungan orangtua membuat kedudukannya disetarakan dengan faktor pelatihan (Buekers et al., 2015; Adamo et al., 2016). Sayangnya, kebanyakan instrumen tentang dukungan orangtua yang ada selama ini

berkaitan dengan partisipasi anak pada cabang olahraga tertentu dengan sampel bukan anak usia dini.

Hasil pra penelitian menunjukkan bahwa dukungan orangtua sangat berperan dalam mengembangkan bakat anak melalui kegiatan gerak dan program pembinaan olahraga. Dukungan orang tua untuk anak usia dini yang beraktivitas olahraga di masa *active start* sangat dibutuhkan, baik secara *emotional, instrumental, informational, dan companionship support*. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara dukungan dari ayah dan ibu untuk aktivitas olahraga di *super kids* 0-6 tahun, yang ada hanyalah perbedaan dalam pembagian peran antara keduanya yang bersifat saling melengkapi. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan di bidang olahraga lebih percaya diri dan detail dalam memberikan contoh gerakan maupun dalam memberikan umpan balik kepada anak (Juriana et al., 2021). Penelitian ini akan membuat instrumen yang setara (*equivalent*) dan sesuai dengan anak usia dini, yaitu dukungan orangtua terhadap aktivitas fisik yang dilakukan anak sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan instrumen identifikasi bakat olahraga untuk anak usia dini yang bersifat multidimensi. Pengembangan instrumen tersebut terdiri dari tiga instrumen baru yaitu: 1) instrumen untuk mengukur dimensi fisik berupa *performance test* tentang *fundamental motor skills*; 2) instrumen untuk mengukur dimensi psikologis berupa *behavioral checklist* tentang motivasi anak saat melakukan tugas gerak; 3) instrumen untuk mengukur dimensi sosiologis berupa skala sikap tentang *social support* atau dukungan orangtua terhadap aktivitas fisik yang dilakukan anak sehari-hari.

Hasil kajian *systematic literature review* yang dilakukan oleh peneliti menemukan 73% artikel menyatakan bahwa identifikasi bakat olahraga anak usia dini perlu melakukan pengukuran aspek atau dimensi fisik khususnya melalui pengukuran *fundamental motor skills* (FMS). Selain itu, untuk melengkapi pengukuran aspek fisik maka perlu juga menyertakan aspek atau dimensi psikologis (36%) dan sosiologis (27%) (Juriana et al., 2023). Tambahan dimensi psikologis dan sosiologis menjadi pelengkap dimensi fisik FMS sehingga terjadi kombinasi

yang optimal antara faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik dalam identifikasi bakat olahraga (Baxter-Jones & Maffulli, 2003; Buekers et al., 2015; Fernández Río & Méndez-Giménez, 2014; Reeves et al., 2018; Unnithan et al., 2017). Dengan demikian, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yaitu: identifikasi bakat olahraga yang dilakukan adalah pada masa *early childhood* bukan pada masa *middle and late childhood* yang dilakukan selama ini dan dilakukan melalui *fundamental motor skills (FMS)* bukan melalui *specific conditioning capacities (SSC)*. Selain itu, penelitian tentang pengembangan instrumen yang bersifat multidimensi ini merupakan hal yang baru, yang diharapkan membuat kegiatan identifikasi bakat olahraga pada anak usia dini lebih holistik. Dengan adanya instrumen ini juga diharapkan dapat membantu dalam proses pembinaan olahraga sejak anak berusia dini. Semakin cepat bakat anak di bidang olahraga dapat diidentifikasi, maka akan semakin baik pula untuk pembinaannya demi mewujudkan prestasi olahraga Indonesia di masa depan.

### **C. Identifikasi Masalah**

1. Setiap anak adalah unik, termasuk memiliki bakat masing-masing yang dibawa sejak lahir dan perlu diasah agar menjadi optimal dan produktif.
2. Konsep Merdeka Belajar menunjukkan bahwa guru, orangtua, dan masyarakat memperoleh banyak manfaat jika melakukan pemetaan terhadap bakat siswa.
3. Data perkembangan seluruh populasi anak usia dini di Indonesia yang dipublikasikan bulan Oktober 2020 menunjukkan bahwa perkembangan fisik anak usia dini di Indonesia paling tinggi dibandingkan aspek perkembangan lainnya.
4. Peluncuran Hari Olahraga HIMPAUDI 31 Januari 2021 menjadi peluang dan tantangan bagi Guru PAUD agar lebih berperan dalam membina bakat olahraga siswanya
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAUD Indonesia merasa penting dan membutuhkan instrumen yang dapat mengidentifikasi bakat olahraga pada anak usia dini.

6. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 mendorong pengembangan sistem pemanduan dan pengembangan bakat olahraga, yang merupakan salah satu upaya mengangkat kembali prestasi olahraga Indonesia yang merosot sejak tahun 2009.
7. Rencana Indonesia menjadi tuan rumah Olimpiade 2036 memberikan relevansi yang kuat terhadap penelitian tentang identifikasi bakat olahraga.
8. Penentuan bakat olahraga tidak selalu harus melalui *specific conditioning capacities* (SSC) namun juga dapat melalui *fundamental motor skills* (FMS).
9. Identifikasi bakat olahraga melalui FMS lebih cocok untuk anak usia dini karena usia 5-6 tahun merupakan puncak penguasaan koordinasi fisik motorik.
10. Diperlukan pengembangan instrumen tes FMS dengan memperhatikan instrumen yang paling sering digunakan di berbagai negara selama ini.
11. Motivasi merupakan salah satu karakteristik psikologis yang merupakan prediktor kuat untuk melengkapi identifikasi bakat olahraga untuk anak-anak usia dini.
12. Dukungan orangtua merupakan salah satu karakteristik sosiologis yang penting dalam identifikasi bakat olahraga untuk anak-anak usia dini.
13. Diperlukan instrumen yang bersifat multidimensi agar identifikasi bakat olahraga untuk anak usia dini 5-6 tahun bersifat lebih holistik.

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini terletak pada pengembangan instrumen identifikasi bakat olahraga multidimensi pada anak usia dini (IBOM AUD) 5-6 Tahun.

#### **E. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep yang mendasari pengembangan instrumen identifikasi bakat olahraga multidimensi pada anak usia dini (IBOM AUD) 5-6 Tahun?
2. Bagaimana prosedur pengembangan instrumen identifikasi bakat olahraga multidimensi pada anak usia dini (IBOM AUD) 5-6 Tahun?
3. Bagaimana instrumen identifikasi bakat olahraga multidimensi pada anak usia dini (IBOM AUD) 5-6 tahun yang memenuhi persyaratan secara empiris?

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, psikologi, dan olahraga khususnya dalam pengembangan instrumen yang mengidentifikasi bakat olahraga pada anak usia dini.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a) Bagi Guru PAUD dan Pendidikan Jasmani: Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan evaluasi tentang perkembangan motorik anak secara periodik dan sebagai alat ukur untuk mendeteksi bakat olahraga pada peserta didik sedini mungkin.
- b) Bagi Orangtua: Hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui atau mengidentifikasi bakat anak di bidang olahraga, sehingga orangtua dapat mendukung dan mengarahkan mereka sejak dini dalam proses pembinaan olahraga yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- c) Instansi Terkait: Hasil Penelitian ini berguna sebagai instrumen atau alat ukur untuk memperoleh bibit-bibit atlet yang berbakat di bidang olahraga sehingga dapat mendukung proses regenerasi demi pencapaian prestasi olahraga Indonesia yang lebih baik di masa depan.